

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Balita yang mengalami stunting dapat menyebabkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi menurun di masa mendatang. Retardasi pertumbuhan atau stunting pada anak-anak di negara berkembang terjadi sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi dan mempengaruhi 30% dari anak-anak usia dibawah lima tahun. Stunting merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit  $-2$  SD (Standart Deviasi) dibawah median panjang atau tinggi badan.

Stunting dapat diartikan sebagai masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya dan anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa beresiko untuk mengidap penyakit degeneratif juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak yang menderita stunting Kemenkes (2018).

Salah satu factor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut Proverawati dan Ismawati (2010) bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat Karen pada bayi BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intera uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Bayi BBLR juga

mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang menyerap lemak dan protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan stunting. Panjang lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau (Supriasa et al., 2012).

Balita dengan stunting akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal dimasa yang akan datang. Kejadian stunting pada tahun 2017 mencapai 22,2 % atau sekitar 150,8 juta balita di dunia, namun kejadian stunting ini menurun dari pada stunting pada tahun 2000 yaitu mencapai 32,6%. Pada tahun 2017 lebih dari setengah anak dengan stunting berasal dari Asia yaitu 55%, 39% tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta anak stunting yang berasal dari Asia proporsi terbanyak dari Asia selatan 58,7% dan proporsi paling sedikit Asia Tengah yaitu 0,9%. Menurut WHO data prevalensi balita stunting di Indonesia termasuk dalam negara ke 3 dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) dengan rata-rata prevalensi balita pada tahun 2005-2017 adalah 36,4%. B Kejadian balita stunting atau pendek merupakan masalah gizi yang dihadapi di Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi paling tinggi dari pada masalah gizi

lainnya, seperti kurang gizi, kurus, dan gemuk. Prevalensi stunting mengalami kenaikan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6 pada tahun 2017. Prevalensi stunting balita di Indonesia cenderung statis. Hasil RISKESDAS pada tahun 2007 menunjukkan balita stunting sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan 35,6% namun pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan sebanyak 37,2%. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, saat hamil, persalinan, sesudah melahirkan, keadaan ibu hamil terlalu muda dan keadaan ibu hamil terlalu tua berisiko memiliki melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting (KEMENKES, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Koniyo (2012) menyatakan bahwa ibu dengan status gizi kurang dapat memberi risiko 4,4 kali secara signifikan terhadap kelahiran preterm dibandingkan dengan status gizi baik. Malnutrisi pada ibu ditemukan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan fungsi plasenta, ukuran plasenta yang kecil dan kandungan Deoxyribose-Nucleic Acid (DNA) yang tereduksi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran plasenta kecil maka transfer zat gizi untuk janin rendah akibatnya pertumbuhan janin terhambat sehingga mengakibatkan kelahiran preterm (Amirudin, 2007)

Kejadian stunting merupakan masalah besar bagi tenaga kesehatan sebab stunting dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik kognitif dan juga motorik bagi anak hal ini jika tidak segera ditangani akan menyebabkan kejadian stunting semakin membesar. Banyak faktor faktor yang menyebabkan stunting pada balita

diantaranya postur tubuh ibu, asupan nutrisi baik saat hamil maupun nutrisi ibu pada saat menyusui, usia kehamilan juga termasuk faktor mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Untuk itu dari data yang telah didapat peneliti bermaksud untuk meneliti kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa yang prevalensinya lebih banyak. Adapun judul peneliti yang telah dibuat ialah, “Hubungan Masa Gestasi dan Panjang Bayi Lahir (PBL) dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa”.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Masa gestasi (Usia kehamilan) dapat menentukan risiko akan terjadi berat bayi lahir rendah. Pada ibu yang melahirkan seorang bayi yang usianya kurang dari 37-40 minggu atau disebut dengan kelahiran premature biasanya akan berisiko menjadi balita dengan stunting. Kejadian stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak seperti penurunan kemampuan kognitif dan motorik sehingga anak tersebut harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan.

### **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimanakah Masa Gestasi pada Balita di Wilayah Puskesmas Arjasa?
- b. Bagaimanakah Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa?
- c. Adakah Hubungan Masa Gestasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Masa Gestasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Masa Gestasi pada Balita di Wilayah Puskesmas Arjasa
- b. Mengidentifikasi Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa
- c. Menganalisis Hubungan Masa Gestasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Profesi Perawat

Melalui masalah dalam penelitian ini diharapkan perawat mampu melaksanakan tugas sesuai perannya serta dapat membantu mengurangi angka kelahiran dengan berat badan bayi lahir rendah yang ada di masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian diharapkan mengetahui dan dapat mengurangi angka stunting dan kelahiran dengan berat badan lahir rendah.

#### 2. Instalasi Layanan Kesehatan (PUSKESMAS)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pelayanan kesehatan untuk mengedukasi masyarakat sekitar untuk menjaga masa kehamilannya dengan status gizi yang cukup, sehingga dapat mengurangi angka kejadian stunting yang ada di masyarakat sekitar.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan melakukan penelitian mengenai masa gestasi atau masa kehamilan untuk dapat mencegah kejadian stunting pada balita.

